

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembacaan al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *nuzūlī*, yakni berdasarkan urutan turunnya, kian mendapat ruang dalam diskursus studi ilmu al-Qur'an modern. Pendekatan ini berpijak pada keyakinan bahwa kronologi pewahyuan bukan sekadar data sejarah, melainkan memiliki implikasi epistemologis dalam menelusuri perkembangan pesan *ilahi* secara bertahap, baik dalam dimensi historis maupun normatif. Dalam Khazanah klasik, isu kronologi wahyu telah lama menjadi bagian penting dari diskursus ulum al-Qur'an, terutama melalui pembahasan tentang kategori *makki-madani* dan *asbab an-nuzul*. Sementara itu, para sarjana modern mengembangkan pendekatan historis-kritis yang lebih sistematis untuk membaca dinamika teks al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya. Meski demikian, tafsir *nuzūlī* sebagai sebuah metode masih memerlukan penguatan landasan epistemologis, khususnya melalui integrasi yang solid atas perangkat-perangkat konseptual tersebut.

Klasifikasi *makki-madani* berperan sebagai kerangka periodisasi yang memetakan tahapan dakwah Nabi dan transformasi komunitas Muslim awal yang diharapkan ayat dan surah ini dapat dipahami dalam konteks sosial, teologis, dan retorik yang melatarinya. Dengan adanya klasifikasi dan kategorisasi ayat dan surah ke dalam *Makki* dan *Madani* yang bersifat *ijtihadi*, sangat memungkinkan adanya ruang diskusi baru dalam diskursus Ilmu al-Qur'an seperti halnya penyusunan Tafsir yang tidak hanya berpusat pada penulisan berdasar pada mushaf Ustmani, namun juga secara *nuzūlī*. Hal ini berdasarkan adanya pengklasifikasian yang dilakukan oleh Para Ulama Ilmu al-Qur'an tidak lain hanyalah sekadar untuk mengetahui “kategori ayat” untuk memudahkan memahami maksud ayat-ayat dan historis yang melatar-belakangi penurunan ayat tersebut yang akan berdampak pada hukum ayat-ayat tertentu, serta memunculkan ketidakpastian kategorisasi ayat yang selama ini berpacu pada penulisan tafsir yang tidak disusun sesuai urutan turunnya

wahyu.¹ Oleh karena itu, penerapan kategori Makki-Madani dalam tafsir *nuzūlī* tidak cukup hanya bersandar pada transmisi tradisional, melainkan perlu ditopang oleh verifikasi melalui kritik sanad dan matan agar memiliki pijakan akademik yang lebih kokoh.

Dalam lingkup yang lebih khusus, *asbabun-nuzul* menghadirkan dimensi konteks mikro-historis yang menjelaskan latar peristiwa atau situasi tertentu yang melingkupi turunnya suatu ayat. Literatur klasik menekankan urgensi pengetahuan tentang sebab turun sebagai sarana memahami makna ayat secara lebih tepat dan kontekstual.² Akan tetapi, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tidak semua riwayat *asbabun-nuzul* memiliki tingkat otentisitas yang sama; sebagian diantaranya bersifat interpretatif dan lemah dari segi sanad.³

Hal ini disebabkan problem kronologi pewahyuan bukan hanya berkaitan dengan *asbab an-nuzul* secara parsial, namun berkaitan dengan penanggalan keseluruhan unit pewahyuan yang telah terdokumentasi dalam literatur Ulum al-Qur'an dan *Tarikh al-Qur'an*. Untuk menilai penggunaan *tartib nuzul* dalam berbagai kitab tafsir *nuzūlī* modern maupun kontemporer, perlu dilakukan verifikasi terhadap validitas riwayat-riwayat *tartib nuzul* dalam sejumlah Khazanah tafsir klasik yang menjadi rujukan tafsir *nuzūlī*, seperti rasionalitas peninjauan ulang yang berawal dari asumsi bahwa susunan kronologis sering kali secara eksplisit mengacu pada riwayat klasik. Seperti As'ad 'Ali dalam *Tafsir al-Qur'an al-Murattab* yang mengikuti riwayat Ibnu Abbas.

Selanjutnya, perlu adanya klasifikasi awal riwayat *tartib an-nuzul* mengenai riwayat yang memiliki sanad terpercaya - seperti Riwayat Ikrimah dan al-Hasan al-Bashri, Riwayat Ibnu Abbas melalui jalur 'Ata' al-Khurasani, Riwayat Ibnu Abbas melalui jalur Abu Shalih, Riwayat Jabir bin Zayd dalam *al-Itqan fi*

¹ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*, ed. Yusri Elga, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020):130.

² Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi, An-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, 2nd ed. (Dammam: Darul Aslah, 1992).

³ Andrew Rippin, "The Function of Asbāb Al-Nuzūl in Qur'anic Exegesis," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 48 (1) (1985): 1–20.

Ulum al-Qur'an, Riwayat Muhammad bin Muslim al-Zuhri, dan Riwayat Muhammad bin Nu'man bin Basyir dan Mujahid - dengan beberapa riwayat yang tidak diketahui rekam jejak sanadnya, antara lain Riwayat Ibnu Abbas dalam *Tarikh al-Qur'an* karya Salim Muhaisin, dan Riwayat Jabir bin Zaid dalam *Taqrib al-Ma'mul*. Selain itu, parameter validitas kritik sanad dan matan juga penting untuk dilakukan. Dengan adanya variasi susunan antar-riwayat, serta beragam hasil keabsahan riwayatnya, mampu menunjukkan adanya unsur ijtihad sahabat atau tabi'in dalam menyusun kronologi. Ini menunjukkan bahwa Tafsir dengan riwayat yang telah diteliti tidak murni secara *nuzul isnadi (tauqifi)*, namun masuk kategori *nuzūli-isnadi-ijtihadi*.⁴ Dalam kerangka tafsir *nuzūli*, persoalan ini menjadi signifikan karena penyusunan kronologi sangat bertumpu pada kredibilitas riwayat tersebut. Dengan demikian, validitas metode tafsir *nuzūli* meniscayakan integrasi kritis antara periodisasi *Makki-Madani* dan evaluasi ketat terhadap riwayat sebab turun.

Sementara itu, konsep *tadarruj* (gradualitas pewahyuan) memberikan perspektif normatif sekaligus pedagogis terhadap proses turunnya al-Qur'an. Sejumlah sarjana dan cendekiawan muslim menegaskan bahwa wahyu disampaikan secara bertahap sebagai bagian dari strategi pembentukan kesadaran teologis dan tatanan sosial umat secara progresif.⁵ Pada periode awal Makkah, penekanan terhadap tauhid dan eskatologi membentuk fondasi spiritual yang kemudian berkembang menuju regulasi sosial dan hukum pada fase *madaniyyah*.⁶ Dengan mengaitkan kronologi pewahyuan dan prinsip *tadarruj*, tafsir *nuzūli* tidak hanya menghadirkan uraian historis, tetapi juga mampu menjelaskan rasionalitas perkembangan ajaran Islam secara bertahap. Ketiga unsur diatas saling melengkapi

⁴ Muhammad Imaduddin Hidayat, "Tipologi Tafsir *Nuzūli* (Kajian Metodologi Penafsiran Atas Kitab-Kitab Tafsir *Tartib Nuzūli*)," 2024, 156.

⁵ Mohammad Hashim Kamali, *Shari'ah Law: An Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2008):29.

⁶ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity* (Oxford: Oxford University Press, 2019).

dalam membangun kerangka metodologis tafsir kronologis yang lebih terstruktur dan argumentatif.

Lebih lanjut lagi, sejarah perkembangan pendekatan ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi kronologi wahyu telah menjadi perhatian sejak masa studi orientalis. Theodor Noldeke misalnya, melalui *Geschichte des Qorans*, berupaya menyusun periodisasi turunnya wahyu dengan pendekatan historis-kritis yang kemudian memengaruhi banyak studi modern tentang struktur kronologis al-Qur'an.⁷ Gagasan tersebut selanjutnya direspons oleh sejumlah sarjana Muslim, seperti Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam *Fahm al-Qur'an al-Hakim* dan Muhammad Izzah Darwazah dalam *at-tafsir al-Hadist*.⁸ Akan tetapi, dalam banyak kasus, kronologi lebih difungsikan sebagai instrumen untuk membaca dinamika dakwah Nabi daripada sebagai objek kajian kritis yang diverifikasi secara ilmiah.

Dalam diskursus kontemporer, tafsir *nuzūlī* semakin dipahami sebagai pendekatan epistemologis, bukan sekadar alternatif sistematika penyusunan tafsir. Aziz Bashor Pratama menilai bahwa penyusunan berdasarkan kronologi mencerminkan kesadaran historis mufasir modern yang lahir dari pergulatan intelektual tertentu.⁹ Sementara itu, Muhammad Imaduddin Hidayat mencoba memetakan dimensi internal dan eksternal *tartib nuzul* guna menunjukkan kompleksitas konseptual pendekatan ini.¹⁰ Kendati demikian, perhatian para peneliti masih terpusat pada aspek tipologis dan konstruksi metodologisnya, bukan pada pengujian reliabilitas riwayat kronologi yang dijadikan pijakan.

Penelitian tentang Darwazah pun cenderung menggarisbawahi kontribusinya dalam menghidupkan pembacaan historis terhadap wahyu. Aksin Wijaya menyoroti watak rekonstruktif tafsirnya yang menempatkan perjalanan

⁷ Theodor Nöldeke, *Geschichte Des Qorans* (Leipzig: Dieterich, 1860).

⁸ Muhammad Izzah Darwazah, *At-tafsir Al-ḥadīṣ*, 2nd ed. (Beirut: Dar el-Garb al-Islami, 2000).

⁹ Aziz Bashor Pratama, "Epistemologi Tafsir *Nuzūlī*," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 15 (2) (2019).

¹⁰ Hidayat, "Tipologi Tafsir *Nuzūlī* (Kajian Metodologi Penafsiran Atas Kitab-Kitab Tafsir *Tartib Nuzūlī*), 5."

kenabian sebagai kerangka baca utama,¹¹ Sedangkan Kusmana melihatnya sebagai proyek hermeneutika historis yang berusaha menyusun kembali konteks awal pewahyuan secara ensiklopedik.¹² Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum menyentuh secara langsung persoalan verifikasi sanad dan matan riwayat kronologi yang digunakan Darwazah. Padahal, dalam tradisi klasik, isu urutan wahyu telah lama menjadi bahan perdebatan. Al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an* dan az-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan* mencatat adanya perbedaan pandangan tentang apakah susunan ayat dan surah bersifat *tauqifi* atau *ijtihadi*. Kenyataan ini menunjukkan bahwa persoalan kronologi tidak pernah sepenuhnya bebas dari dimensi interpretatif. Sejumlah sarjana modern seperti Harald Motzki dan Nicolai Sinai bahkan menegaskan bahwa keterbatasan data historis menjadikan rekonstruksi urutan wahyu tidak pernah mencapai kepastian absolut.¹³

Dengan demikian, tampak adanya ketidakseimbangan antara semangat metodologis tafsir *nuzūlī* dan fondasi epistemologisnya. Sebagian penelitian, seperti yang dilakukan Fadhilah Idzni Azyyati, lebih menekankan implikasi interpretatif pembacaan kronologis terhadap makna ayat, tetapi belum secara sistematis menilai kekuatan riwayat yang menopangnya. Kondisi inilah yang membuka ruang penelitian lebih lanjut.¹⁴

Upaya untuk menemukan pengaruh pembacaan terhadap tafsir yang disusun berdasarkan ayat di dalam surah sesuai urutan turunnya wahyu, perlu adanya perbandingan penafsiran yang terdapat dalam at-tafsir al-ḥadīṣ ini dengan beberapa kitab tafsir lain. Misalnya, Darwazah merumuskan penafsiran dalam surah al-Alaq secara sistematis dan komprehensif melalui bingkai sejarah turunnya wahyu dan dakwah kenabian dengan menjadikan surah al-'Alaq sebagai susunan surah pertama

¹¹ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzūlī Muhammad Izzah Darwazah*, ed. Ahmad Baiquni, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).

¹² Kusmana, "Hermeneutika Darwazah," *Studia Islamika* 23 (2) (2016).

¹³ Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017).

¹⁴ Fadhilah Idzni Azyyati, "Tartib an-nuzūl Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran (Studi Kitab At-tafsir Al-ḥadīṣ Karya Izzat Darwazah)," 2019, 34–35.

dalam *at-tafsir al-Hadits* sebagai wahyu yang diturunkan karena lima ayat pertamanya dipahami oleh mayoritas ulama sebagai wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, Darwazah menggunakan metode *tartib al-suwar hasba an-nuzul*, yakni penyusunan tafsir berdasarkan urutan turunnya wahyu. Melalui metode ini, penafsiran tidak berhenti pada aspek makna tekstual semata, tetapi juga berupaya menghadirkan situasi historis ketika wahyu pertama turun dengan merujuk pada hadis-hadis shahih, terutama riwayat Aisyah R.A. dalam Shahih Bukhari dan Muslim mengenai peristiwa Nabi di Gua Hira saat menerima wahyu berupa ayat *اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* hingga *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ*. Metode ini berbeda dari al-Ṭabari yang lebih menyoroti gambaran umum proses turunnya wahyu serta peran Khadijah R.A. dalam menenangkan Rasulullah, tanpa menguraikan keseluruhan lima ayat pertama tersebut secara jelas.¹⁶ Bagi Darwazah, wahyu pertama memiliki dimensi edukatif yang kuat karena memuat dorongan untuk membaca, menulis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an sebagai pusat rujukan utama. Pola penafsiran serupa juga terlihat pada penempatan surah al-Qalam sebagai wahyu kedua berdasarkan riwayat di dalam *al-Shirah al-Halbiyyah* menyebutkan bahwa keempat ayat pertama dalam surah ini turun mengikuti setelah lima ayat pertama surah al-Alaq, serta memiliki kesinambungan psikologis dengan pengalaman awal kenabian, walaupun sebagian riwayat pendukungnya dipandang dha'if dan beberapa ayatnya dikategorikan sebagai madaniyyah.¹⁷ Sementara al-Baidhawi dalam tafsirnya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang lebih menekankan penafsiran ayat dari segi bahasa berdasarkan rasional dan tanpa menyertakan riwayat secara intens sebagai rujukan kebahasaan dan kronologis wahyunya.¹⁸ Contoh pada tafsir lafadz “ن” sebagai huruf *muqatta'ah* yang memiliki bermacam rahasia makna di dalamnya, seperti

¹⁵ Darwazah, *At-tafsir Al-hadīs*: 315.

¹⁶ At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, 1st ed. (Beirut: Pustaka Al-Risalah, 1994): 545.

¹⁷ Darwazah: 353.

¹⁸ Al-Imam Naseruddin Al-Baydhawi, *Tafsir Al-Baidhawi: Anwar At-tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*, 1st ed. (Lebanon: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2019): 441.

jenis spesies ikan di laut, atau diartikan pula sebagai “tinta” dengan mengkorelasikan sebagai suatu cairan yang sangat hitam yang bisa dikeluarkan oleh beberapa ikan di laut dengan tinta hitam yang digunakan manusia untuk menulis, Oleh sebab itu, corak tafsir Darwazah tampil lebih historis, kontekstual, dan tematis dibandingkan tafsir klasik seperti al-Ṭabari dan al-Baidhawī yang umumnya mengikuti urutan mushaf dan lebih menitikberatkan pada analisis bahasa serta penjelasan lafaz ayat.¹⁹

Setidaknya terdapat empat celah penting yang dapat diidentifikasi, antara lain: pertama, belum ada kajian menyeluruh yang menguji validitas riwayat *tartib nuzul* dalam *at-tafsir al-Ḥadist* dengan pendekatan kritik sanad dan matan secara integratif. Kedua, relasi antara kronologi wahyu dan konsep *tadarruj* (gradualitas pewahyuan) belum dirumuskan dalam kerangka teoritis yang utuh. Ketiga, belum tersedia studi komparatif yang secara sistematis memperbandingkan dampak pembacaan kronologis dan mushafi terhadap konstruksi makna ayat-ayat *Makkiyyah* awal. Keempat, kedudukan tafsir *nuzūlī* dalam tipologi metodologi tafsir masih belum memiliki batas konseptual yang tegas—apakah ia metode mandiri atau sekadar sistematika alternatif.

Keadaan tersebut melahirkan ketegangan epistemologis yang menarik. Tafsir *nuzūlī* menawarkan pembacaan wahyu sebagai proses yang hidup dan bertahap, tetapi legitimasi kronologinya belum diuji secara menyeluruh. Jika validitas *tartib nuzul* dapat dibuktikan melalui analisis kritik riwayat yang ketat, maka tafsir *nuzūlī* berpotensi menjadi paradigma metodologis yang solid. Sebaliknya, tanpa verifikasi tersebut, ia mungkin lebih tepat dipahami sebagai konstruksi hermeneutik modern yang bersifat interpretatif.

Berangkat dari *gap* tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan pokok mengenai bagaimana validitas *tartib nuzul* yang digunakan Darwazah dalam *at-tafsir al-Ḥadist*, dan sejauh mana pendekatan tersebut

¹⁹ Darwazah: 365.

memengaruhi konstruksi makna ayat-ayat pewahyuan. Pertanyaan ini kemudian diperluas lagi ke dalam empat fokus: (1) analisis metode penetapan kronologi; (2) evaluasi riwayat melalui kritik sanad dan matan; (3) kajian komparatif antara pembacaan kronologis dan *mushafi*; serta (4) penentuan posisi epistemologis tafsir *nuzūlī* dalam metodologi tafsir. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar memotret karakter tafsir *nuzūlī*, tetapi juga menimbang secara kritis kekuatan fondasi epistemiknya beserta implikasi hermeneutiknya.

Dengan menimbang berbagai latar belakang, hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan tafsir *nuzūlī*, serta berbagai kajian literatur yang sudah ada, maka tulisan ini hadir dengan membawa konsep kebaruan untuk mengungkap validitas metode tafsir *nuzūlī* dalam kitab *at-tafsir al-ḥadīṣ* karya Muhammad Izzah Darwazah guna menyingkap *hikmah al-tanzil* penafsiran ayat-ayat pewahyuan sesuai urutan kronologisnya yang berfokus pada analisis ayat-ayat tentang peawhyuan berikut: QS Al-Alaq: 1-5, QS Al-Muzzammil: 1-10, QS Al-Muddasir: 1-7, QS Ad-Dhuha: 1-5, QS An-Najm: 3-5, QS Al-Furqan: 32, QS Al-Isra: 106, dan QS al-Nashr: 1-3 dengan menelaah secara komprehensif sesuai *tartib nuzūlī*. Sehingga, penelitian ini mampu menjawab pertanyaan utama atas “keresahan akademik” bahwa metode penyusunan tafsir *nuzūlī* ini mampu membuktikan keabsahannya dan memberikan ruang segar dalam menawarkan metode susunan tafsir al-Qur’an sehingga mampu memaparkan penafsiran al-Qur’an dari sudut pandang sesuai urutan kronologi wahyu. Dengan mengacu pada sumber primer penelitian ini, yaitu *at-tafsir al-ḥadīṣ* karya Muhammad Izzah Darwazah, penelitian ini sangat penting untuk mengenalkan teori dan karya utama Tafsir ini yang ditulis sesuai *tartib nuzūlī*, sehingga mampu menggambarkan tafsir yang unik dan berbeda dengan memaparkan sejarah kenabian perspektif tafsir *nuzūlī*. Penelitian ini berfokus kepada telaah ayat-ayat proses pewahyuan sesuai *tartib nuzūlī*. Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti cantumkan di dalam latar belakang, peneliti bermaksud mengajukan peneltian tesis dengan judul **“Validitas Metodologi Tafsir *Nuzūlī* atas Ayat-Ayat Pewahyuan: Analisis *at-tafsir al-ḥadīṣ* Karya Muhammad Izzah Darwazah”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan penelitian agar senantiasa terarah dan terstruktur dan cenderung tidak melebar, peneliti bermaksud memfokuskan penelitian dalam tajuk **“Validitas Metodologis Tafsir *Nuzūlī* atas Ayat-Ayat Pewahyuan: Analisis *at-tafsir al-ḥadīṣ* Karya Muhammad Izzah Darwazah”**. Penelitian ini bermaksud untuk menerang keabsahan metode tafsir secara *nuzūlī* dalam ayat-ayat pewahyuan al-Qur’an perspektif *at-tafsir al-ḥadīṣ* karya Muhammad Izzah Darwazah. Dengan demikian, peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi dan karakteristik metode tafsir (*tartib*) *nuzūlī* yang digunakan Muhammad Izzah Darwazah dalam *at-tafsir al-ḥadīṣ*?
2. Apa implikasi metode tafsir *nuzūlī* Darwazah terhadap validitas metodologis dalam perspektif Ulumu al-Qur’an dan kajian tafsir kontemporer?
3. Bagaimana penggunaan urutan kronologis wahyu ayat-ayat tentang pewahyuan dalam *at-tafsir al-ḥadīṣ* memengaruhi pola pemahaman terhadap al-Qur’an secara keseluruhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar magister dan hasil penelitian tersebut untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah disusun secara sistematis di dalam rumusan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan konstruksi dan karakteristik metode tafsir (*tartib*) *nuzūlī* yang digunakan Muhammad Izzah Darwazah dalam *at-tafsir al-ḥadīṣ*.
2. Untuk menyingkap penggunaan urutan kronologis wahyu dalam *at-tafsir al-ḥadīṣ* memengaruhi pola pemahaman terhadap al-Qur’an secara keseluruhan.

3. Untuk menganalisis implikasi metode tafsir *nuzūlī* Darwazah terhadap validitas metodologis dalam perspektif Ulumul-Qur'an dan kajian tafsir kontemporer

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, temuan atas penelitian ini bermaksud untuk memberikan kontribusi keilmuan yang menunjang terhadap perkembangan teori dan pemikiran di dalam tradisi keilmuan pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga, penelitian ini membuka jalan bagi para pengkaji dan peneliti Tafsir al-Qur'an untuk memberikan kebaruan riset mengenai kajian Ulumul-Qur'an agar tidak kaku dan *stuck* di satu tempat, khususnya terhadap kajian metode tafsir secara *tartib nuzūlī* yang masih diperdebatkan keabsahannya yang berkaitan langsung dengan perdebatan Ulama mengenai susunan surah yang bersifat *tauqifi* ataukah *ijtihadi*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat yang mengkaji ilmu tafsir al-Qur'an baik dari kalangan akademisi maupun non akademisi terkait sudut pandang baru dalam memahami penafsiran al-Qur'an dengan urutan sesuai turunya wahyu al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penafsiran atas metode *tartib nuzūlī* ini mampu mengupas sejarah kenabian secara tuntas dalam proses penurunan wahyu dalam perspektif al-Qur'an. Hal ini mampu menyumbangkan arah baru kajian tafsir yang lebih segar dan progresif, serta membuka jalan bagi masyarakat untuk lebih mencintai khazanah tafsir dengan metode dan model tafsir yang tidak hanya berbeda namun dapat menjawab berbagai persoalan yang tengah dialami oleh masyarakat kontemporer. Dengan adanya kajian ini, diharapkan umat islam mengenal model penulisan tafsir yang tidak hanya berdasarkan urutan *mushafi*, namun juga mengenal tafsir urutan sesuai kronologis wahyu yang mampu menyingkap proses, konteks, dan tujuan wahyu secara lebih utuh dan dinamis.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa penafsiran al-Qur'an merupakan aktivitas intelektual yang senantiasa bergerak dan mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks sosial serta dinamika epistemologis umat Islam. Dalam lintasan sejarahnya, metode *mushafi*—terutama melalui pendekatan *tahlili*—telah mengukuhkan diri sebagai arus dominan yang menjaga kesinambungan transmisi makna berdasarkan susunan mushaf *utsmāni* yang normatif dan mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Kendati demikian, supremasi metode tersebut dinilai belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi historis turunnya wahyu yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Padahal, gradualitas pewahyuan yang terjadi dalam rentang waktu panjang dan berkelindan dengan dinamika dakwah Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa struktur mushaf tidak dapat dipahami sebagai satu-satunya akses untuk menangkap pesan al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.

Kesadaran atas aspek kesejarahan tersebut kemudian melahirkan metode tafsir *nuzūlī*, yaitu model penafsiran yang disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu (*tartīb an-nuzūl*). Pendekatan ini bukan sekadar menawarkan perubahan teknis dalam urutan penyajian surah, melainkan mengajukan klaim metodologis bahwa kronologi pewahyuan memiliki bobot epistemik dalam mengungkap tujuan, konteks, serta *hikmah al-tanzil al-Qur'an*. Melalui pembacaan yang mengikuti fase-fase pewahyuan, al-Qur'an dipahami sebagai teks yang hadir secara responsif terhadap realitas sosial, sehingga dimensi historisnya menjadi elemen integral dalam proses interpretasi.

Akan tetapi, penerimaan atas kedudukan tafsir *nuzūlī* tidak dapat dipisahkan dari diskursus klasik mengenai status susunan surah dalam mushaf, apakah bersifat *tauqifi*, *ijtihadi*, atau perpaduan keduanya. Perdebatan ini membawa konsekuensi metodologis yang mendasar. Jika urutan surah dipahami sepenuhnya *tauqifi* dalam pengertian normatif yang ketat, maka penafsiran berdasarkan kronologi wahyu dapat dianggap bermasalah. Sebaliknya, apabila diakui adanya ruang ijtihad dalam proses historis kodifikasi mushaf, maka terbuka peluang epistemologis untuk

mengembangkan tafsir berbasis *tartib nuzūlī* tanpa mereduksi kesakralan mushaf sebagai teks ibadah. Dalam posisi inilah tafsir *nuzūlī* harus ditempatkan sebagai objek telaah kritis yang dinilai validitas metodologisnya secara ilmiah, bukan sekadar diterima secara apologetik maupun ditolak secara dogmatis.

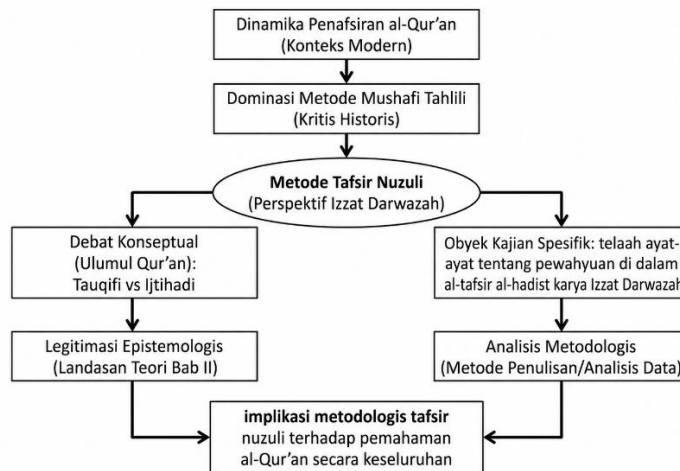
Berlandaskan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada *at-tafsir al-ḥadīs* karya Muhammad Izzah Darwazah sebagai salah satu representasi penting tafsir *nuzūlī* modern. Karya ini dipilih karena secara sadar menyusun penafsiran menurut kronologi wahyu serta berupaya merekonstruksi perjalanan dakwah Nabi melalui struktur pewahyuan itu sendiri. Telaah diarahkan untuk menyingkap konstruksi metodologis yang dirumuskan Darwazah, mencakup dasar teoritis penggunaan *tartib an-nuzūl*, prinsip-prinsip penafsiran yang ia bangun, mekanisme penentuan kronologi surah, serta relasi antara ayat-ayat pewahyuan dan dinamika sirah Nabawiyah. Pemetaan ini diperlukan guna memahami bangunan epistemologis tafsir *nuzūlī* Darwazah secara menyeluruh, sehingga dapat dinilai apakah metode tersebut tersusun secara sistematis dan koheren atau sekadar bersifat teknis dan deskriptif.

Tahap berikutnya mengarahkan penelitian pada pengujian validitas metode tersebut dalam perspektif Ulumul-Qur'an dan wacana tafsir kontemporer. Pengujian dilakukan dengan menelaah keselarasan metode Darwazah terhadap teori *asbab an-nuzūl*, klasifikasi *makki-madani*, gradualitas wahyu, serta *nasikh-mansukh* yang menjadi fondasi epistemologisnya. Telaah validitas metodologis ini memfokuskan penelitian pada ayat-ayat tentang pewahyuan antara lain QS Al-Alaq: 1-5, QS Al-Muzzammil: 1-10, QS Al-Muddasir: 1-7, QS Ad-Dhuha: 1-5, QS An-Najm: 3-5, QS Al-Furqan: 32, QS Al-Isra: 106, dan QS al-Nashr: 1-3. Selain itu, konsistensi internal metode serta kehati-hatian Darwazah dalam membedakan antara al-Qur'an sebagai teks suci yang tetap dalam struktur *mushafi* dan tafsir sebagai hasil ijtihad manusia menjadi aspek krusial dalam penilaian ini. Oleh karena itu, validitas yang dimaksud tidak berhenti pada dimensi normatif, tetapi mencakup koherensi metodologis, legitimasi teoretis, dan integritas akademik pendekatan yang digunakannya.

Selanjutnya, penelitian ini menelaah implikasi penggunaan kronologi wahyu terhadap pola pemahaman al-Qur'an secara menyeluruh. Penerapan *tartib nuzūlī* dalam *at-tafsir al-hadīs* membuka kemungkinan pembacaan yang menekankan kesinambungan perkembangan pesan wahyu, transformasi fase dakwah, serta hikmah di balik gradualitas penurunan ayat. Melalui pendekatan tersebut dapat dievaluasi apakah tafsir *nuzūlī* hanya menghasilkan pergeseran struktural dalam penyusunan materi, atau justru menawarkan horizon hermeneutik yang berbeda dari pendekatan *mushafī*. Analisis ini sekaligus menjadi ukuran kontribusi tafsir *nuzūlī* dalam memperluas dan memperkaya khazanah tafsir kontemporer.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari diskursus teoretis tentang legitimasi susunan surah, menuju analisis konstruksi metodologis tafsir *nuzūlī* Darwazah yang difokuskan pada ayat-ayat tentang pewahyuan, dilanjutkan dengan pengujian validitasnya dalam perspektif Ulumul-Qur'an, dan berakhir pada evaluasi implikasi hermeneutiknya terhadap pemahaman al-Qur'an. Tafsir *nuzūlī* tidak ditempatkan sebagai metode yang secara apriori superior maupun problematis, melainkan sebagai metode yang harus diuji secara akademik melalui analisis tekstual, historis, dan metodologis. Melalui sikap kritis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memperjelas posisi tafsir *nuzūlī* serta memperkaya diskursus metodologi tafsir dalam studi Ulumul-Qur'an dan Tafsir kontemporer. Berikut adalah skema gambar kerangka berpikir yang telah dipaparkan.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu kepada sejumlah kajian-kajian dari buku, dan artikel-artikel ilmiah yang sudah menyumbangkan gagasannya terkait penelitian tafsir *nuzūlī*.

Muhammad Julkarnain dalam artikelnya yang berjudul “Fragmentasi Tafsir Surah Al-Alaq Berbasis Kronologi (Studi *Fahm al-Qur'an al-Hakim: at-tafsir al-Wadhih Hasb Tartib an-nuzul*) Karya Muhammad Abid Al-Jabiri) membangun suatu gagasan bahwa pembacaan kronologis (*tartib nuzūlī*) dapat difungsikan sebagai pendekatan metodologis alternatif dalam memahami al-Qur'an secara lebih historis dan kontekstual. Penulis menekankan bahwa metode *nuzūlī* berupaya merekam proses dakwah Nabi yang berlangsung secara bertahap dan progresif. Dengan pendekatan ini, penafsiran tidak lagi terpaku pada sistematika muṣṣhaf yang final, melainkan mengikuti urutan turunnya wahyu sebagaimana terjadi dalam realitas sejarah. Temuan sentral tulisan ini menegaskan bahwa pendekatan *nuzūlī* membuka ruang untuk membaca al-Qur'an sebagai proyek transformasi sosial yang terstruktur, khususnya melalui diferensiasi fase *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Dalam kerangka tersebut, tafsir *nuzūlī* dipahami sebagai instrumen analitis untuk menelusuri perkembangan tema-tema fundamental seperti tauhid, pembentukan norma hukum, serta konstruksi masyarakat, yang semuanya bergerak secara gradual. Aspek kebaruan artikel ini terletak pada penekanan terhadap pentingnya

rekonstruksi kronologi sebagai pintu masuk tafsir yang bersifat tematik-historis. Selain itu, tulisan ini mencoba menghubungkan pendekatan *nuzūlī* dengan kebutuhan pembacaan kontekstual pada masa kini, sehingga tercipta jembatan antara sejarah pewahyuan dan problematika kontemporer.²⁰

Meskipun demikian, terdapat sejumlah ruang kosong akademik yang belum disentuh secara mendalam. Pertama, persoalan epistemologis terkait validitas kronologi wahyu- terutama perbedaan riwayat *tartib nuzul*- tidak dianalisis secara kritis beserta implikasi metodologisnya. Kedua, relasi antara tafsir *nuzūlī* dan konstruksi teoritik *maqāsid al-syari‘ah* belum dielaborasi secara sistematis. Ketiga, tulisan ini belum mengaitkan temuannya secara langsung dengan proyek tafsir *nuzūlī* Izzah Darwazah, khususnya dalam konteks pembaruan pemikiran Islam yang melatarbelakangi karya *at-tafsir al-Ḥadist*. Kekosongan ini membuka peluang riset komparatif yang menelaah perbedaan antara tafsir *nuzūlī* yang bersifat deskriptif-historis dan tafsir *nuzūlī* yang berorientasi ideologis-reformatif sebagaimana dikembangkan Darwazah.

Tulisan lain yang serupa mengenai tafsir *nuzūlī* yang dikembangkan luaskan oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan ertikel yang berjudul “Tafsir *Nuzūlī* Muhammad Abid al-Jabiri” memposisikan tafsir *nuzūlī* sebagai bagian integral dari proyek kritik terhadap nalar Arab (*‘aql ‘arabi*). Penulis menjelaskan bahwa al-Jabiri membaca al-Qur’an berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu guna menyingkap rasionalitas internal teks dalam konteks pembentukan masyarakat Islam awal. Temuan utamanya menunjukkan bahwa pendekatan *nuzūlī* memungkinkan identifikasi evolusi diskursus wahyu, dari fase yang dominan teologis dan etis menuju tahap institusional dan legal. Dengan demikian, tafsir tidak dipahami sekadar sebagai penjelasan linguistik atas ayat, melainkan sebagai pembacaan terhadap proses pembentukan kesadaran historis umat.

²⁰ Muhammad Julkarnain, “Fragmentasi Tafsir Surah Al-‘Alaq Berbasis Kronologi (Studi Atas Fahm Al-Qur’an Al-Karim: At-tafsir Al-Wadhih Hasb *Tartib an-nuzūl* Karya Muhammad ‘Abid Al-Jabiri),” *Jurnal Religia* 18(2), no. Oktober, 2015 (2015): 151–52.

Kajian ini memiliki kebaruan yang terletak pada integrasi metode kronologis dengan proyek epistemologi kritis. Al-Qur'an dipandang bukan sebagai teks yang beku dan ahistoris, tetapi sebagai teks yang berinteraksi secara dialektis dengan realitas sosial. Tafsir *nuzūlī* dalam perspektif ini berfungsi sebagai instrumen dekonstruksi terhadap kecenderungan stagnasi dalam tradisi tafsir klasik.²¹

Akan tetapi, terdapat sejumlah celah yang signifikan. Pertama, persoalan objektivitas historis dalam rekonstruksi kronologi belum dibahas secara mendalam. Kedua, dimensi spiritual dan teologis kurang mendapatkan perhatian, karena analisis lebih berfokus pada rasionalitas sejarah. Ketiga, tidak ada pembahasan komparatif yang eksplisit antara pendekatan al-Jābirī dan Izzah Darwazah, padahal keduanya sama-sama menggunakan kerangka kronologis dengan orientasi pemikiran yang berbeda. Karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif epistemologis antara pendekatan historis-kritis al-Jabiri dan pendekatan ḥarakī Darwazah dalam membangun kesadaran kolektif umat melalui tafsir kronologis.

Penggunaan pendekatan *nuzūlī* untuk membaca persoalan hukum nikah mut'ah, lebih lanjut lagi diealaborasi oleh Muhammad Abid al-Jabiri dengan menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan mut'ah harus dipahami dalam konteks dinamika sosial masyarakat Arab pada masa awal Islam. Tulisan ini termuat dalam sebuah artikel yang berjudul "Nikah Muth'ah Perspektif Tafsir *Nuzūlī* Al-Jabiri" yang ditulis oleh Yuliana Jamluddin. Temuan utama artikel ini menegaskan bahwa regulasi hukum mut'ah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan kronologis, dapat diidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan hukum, sehingga pembacaan tidak terjebak pada pendekatan parsial dan atomistik. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan konkret metode *nuzūlī* dalam wilayah fikih. Hal ini memperlihatkan bahwa hukum Islam memiliki karakter gradual dan responsif terhadap perubahan situasi sosial. Namun, masih terdapat sejumlah kekurangan

²¹ Muhammad Fadli Rahman, "Tafsir *Nuzūlī* Muhammad Abid AL-Jabiri," *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 1(2) (2022), 2.

akademik, anatar lain belum dilakukan perbandingan eksplisit dengan tafsir klasik mengenai ayat mut'ah untuk memperlihatkan perbedaan metodologis secara tajam. Selanjutnya, belum dikembangkan analisis berbasis maqāsid atau teori evolusi legislasi (*tathawwur al-tasyri'*). Kemudian, relevansi pendekatan ini terhadap tafsir *nuzūlī* Darwazah tidak dibahas, padahal Darwazah sangat menaruh perhatian pada dinamika legislasi bertahap dalam masyarakat Islam awal.²²

Setelah analisis mendalam mengenai epistemologis tafsir *nuzūlī* oleh Abid Al-Jabiri, selanjutnya, artikel yang berjudul: "Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya dalam Karyanya *Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir nuzūlī Muhammad Izzah Darwazah*" ditulis oleh Cholid Ma'arif, merupakan artikel yang membuka arah penelitian secara lebih khusus mengenai tafsir *nuzūlī* Izzah Darwazah. Di mana artikel ini mengulas secara kritis bagaimana cara Aksin Wijaya membangun metode penafsiran yang memandang al-Qur'an sebagai teks yang lahir dan bergerak dalam ruang sejarah serta realitas sosial manusia, sebagai kritik terhadap pola tafsir tekstual yang kaku dan ahistoris. Melalui telaah pustaka atas karya-karyanya, artikel ini menunjukkan bahwa tafsir al-ḥadīṣ dirumuskan dengan menekankan kesadaran konteks, kritik terhadap dominasi turast, dan orientasi pada nilai kemanusiaan serta perubahan sosial sebagai tujuan penafsiran. Temuan atas artikel ini menemukan bahwa adanya pergeseran paradigma dalam tafsir kontemporer menuju pendekatan dialogis antara teks dan realitas. Namun kajian ini belum mengaitkan secara langsung pendekatan tafsir al-ḥadīṣ dengan metode tafsir *nuzūlī* berbasis kronologi wahyu, serta belum menguji peran *tartīb an-nuzul* dalam memperkuat pembacaan etis al-Qur'an terkait isu-isu kontemporer atau kajian ayat secara khusus atas suatu permasalahan signifikan.²³

Tulisan Kusmana yang berjudul "*Membaca Hermeneutik Al-Qur'an Muhammad Izzah Darwazah*", menjelaskan apresiasi terhadap hermeneutika Muhammad Izzah Darwazah karena kemampuannya merekonstruksi konteks awal

²² Yuliana Jamluddin, "Nikah Muth'ah Perspektif Tafsir *Nuzūlī* Al-Jabiri," n.d, 3.

²³ Arah Baru Kajian Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Aksin Wijaya dalam Karyanya *Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzūlī Muhammad Izzah Darwazah*" ditulis oleh Cholid Ma'arif: 167

pewahyuan, menghadirkan data ensiklopedik seputar *asbab an-nuzul* dan *sirah*, serta berupaya membawa pembaca lebih dekat kepada pesan “genuine” al-Qur’an. Namun, Kusmana juga menggarisbawahi sejumlah kelemahan, terutama kecenderungan Darwazah terperangkap apa yang disebut sebagai *hermeneutical burden*—meminjam istilah Wael Hallaq—yakni perhatian yang terlalu besar pada dimensi kebahasaan dan historis sehingga pesan substantif al-Qur’an tidak selalu tergali secara mendalam dalam kerangka tematik dan normatif. Nilai kebaruan artikel ini tampak pada keberhasilannya menempatkan Darwazah dalam perbincangan hermeneutika modern serta mengklasifikasikannya sebagai bagian dari “hermeneutika Arab”, seraya menyajikan evaluasi kritis atas batas-batas epistemologis pendekatan tersebut. Meski demikian, penelitian ini belum menguji relevansi metode Darwazah untuk menjawab persoalan kontemporer, belum melakukan dialog komparatif yang sistematis dengan hermeneutika Barat seperti Gadamer dan Ricoeur, serta belum mengulas penerapan konkret metodologi *nuzūlī* dalam ranah hukum Islam modern.²⁴

Di sisi lain, sebuah artikel yang berjudul “*Tafsir Method of Tartib Nuzūlī: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab at-tafsir al-ḥadīs and Muhammad al-Jabiri's Kitab Fahm al-Qur’an al-Hakim*” yang ditulis oleh Badruzaman dan Aziz menegaskan bahwa tafsir *nuzūlī* memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan kronologi sirah Nabawiyah dan mampu menampilkan perjalanan dakwah Nabi secara bertahap dan transformatif, sehingga menawarkan alternatif terhadap model mushafi yang cenderung dipahami dalam bentuk final-form.³ Kebaruan utama artikel ini terletak pada komparasi antara Darwazah dan al-Jabiri, penekanan pada karakter historis-dinamis tafsir *nuzūlī*, serta pemetaan terhadap empat mufasir utama dalam tradisi tersebut. Selain itu, dijelaskan pula peneguhan sejarah sebagai kerangka metodologis tafsir serta integrasi yang sistematis antara sirah dan penafsiran al-Qur’an dalam pembacaan *Makkiyyah–Madaniyyah* yang dinamis. Lebih jauh, pembahasan mengenai konstruksi dan karakteristik metode tafsir *nuzūlī* Darwazah menunjukkan bahwa ia menata penafsiran berdasarkan

²⁴ Kusmana, “Hermeneutika Darwazah.”, 33.

tartib nuzul alih-alih urutan mushafi, dengan menekankan kesatuan tema dalam setiap fase dakwah dan memandang wahyu sebagai proses historis yang berkembang secara progresif. Walaupun demikian, kajian ini belum menyusun tipologi metodologis secara detail, belum memeriksa keabsahan kronologi *nuzul* yang dijadikan dasar, dan belum menggali implikasi teologis maupun politik dari upaya mengurutkan wahyu secara kronologis. Pendekatan ini belum menyentuh persoalan kritik tekstual terhadap mushaf Utsmani, belum merumuskan secara eksplisit epistemologi sumber sejarah yang digunakan, dan belum mempertimbangkan kemungkinan bias ideologis dalam rekonstruksi kronologi tersebut.²⁵

Selanjutnya, sebuah tesis berjudul “Tipologi Tafsir *Nuzūlī* (Kajian Metodologi Penafsiran atas Kitab-Kitab Tafsir *Tartib Nuzūlī*)” yang ditulis oleh Muhammad Imaduddin Hidayat juga menjadi pijakan dalam penelitian ini. Tesis ini memuat tentang telaah secara sistematis keragaman pendekatan dan corak pembahasan dalam karya-karya tafsir yang disusun berdasarkan urutan wahyu, dengan menegaskan bahwa tafsir *nuzūlī* tidak dapat direduksi sebagai tafsir *mushafi* yang hanya disusun ulang, melainkan memiliki fondasi metodologis, kerangka epistemik, dan orientasi penafsiran yang beragam. Melalui kajian kepustakaan terhadap tafsir *nuzūlī* klasik dan kontemporer, artikel ini memetakan tipologi tafsir *nuzūlī* ke dalam dimensi internal- meliputi kekuatan pijakan riwayat, ruang ijtihad mufassir, serta klasifikasi *nuzul* secara menyeluruh dan parsial- dan dimensi eksternal yang berkaitan dengan fungsi kronologi wahyu dalam bangunan penafsiran, baik sebagai kerangka utama maupun sebagai sarana pendukung. Temuan ini menegaskan posisi tafsir *nuzūlī* sebagai ranah metodologis yang mandiri dan kompleks dalam studi tafsir, namun sekaligus memperlihatkan keterbatasan penelitian karena belum mengaitkan tipologi tersebut dengan implikasi hermeneutiknya terhadap pembacaan nilai-nilai etis al-Qur’an dalam realitas sosial kontemporer, seperti keadilan, pembebasan, relasi kuasa, serta belum

²⁵ Thoriqul Aziz Abad Badruzzaman, “Tafsir Method of *Tartib Nuzūlī* : An Analytical Study of Muhammad Darwazah’s Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri’s Kitab Fahm Al-Qur’an Al-Hakim.” . . *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5(2) (2023): 183–205.

menguji secara aplikatif sejauh mana tafsir *nuzūlī* mampu menawarkan horizon makna yang transformatif dibandingkan pendekatan tafsir mushafi dan tematik.²⁶

Artikel lainnya yang berjudul “Turas, Geografi, dan Aransemen Kronologis: Studi Tafsir *Nuzūlī* dan Kesadaran Historis Mufasir” ditulis oleh Azis Bashor Pratama menekankan bentuk kerja tafsir *nuzūlī* yang tidak hanya bergerak dalam satu pola kronologis yang baku, melainkan menghadirkan keragaman susunan pewahyuan yang merefleksikan cara berpikir, kesadaran sejarah, dan posisi epistemik mufasir dalam berinteraksi dengan turast. Melalui kajian Pustaka atas sejumlah tafsir *nuzūlī* utama seperti karya Darwazah, Mullahwaisyi, As’ad Ahmad Ali, Habbannakah, dan Muhammad ‘Abid al-Jabiri, penelitian ini mengkaji bagaimana latar geografis dan tradisi intelektual membentuk pemahaman mufasir terhadap historisitas al-Qur’an dan penetapan *tartib an-nuzūl*. Dengan menempatkan perspektif relasi kuasa-pengetahuan ala Foucault dan analisis komparatif, artikel ini menunjukkan bahwa perbedaan aransemen kronologis tidak semata-mata bersumber dari variasi riwayat, namun juga cerminan kontestasi epistemik antara nalar turas Arab-Suriah yang cenderung afirmatif dan nalar kritis Maghribi yang bersifat dekonstruktif. Kajian ini menyisakan ruang penelitian lanjut karena belum mengulas implikasi metodologis tafsir *nuzūlī* terhadap pembacaan isu-isu etis dan sosial kontemporer, belum pula mengkaji dan menguji secara sistematis validitas tafsir *nuzūlī* sebagai metode penafsiran yang mandiri, serta belum mengintegrasikan analisis nilai seperti keadilan, maqasid, dan pembebasan sebagai perangkat hermeneutik.

Dengan demikian, masih membuka peluang bagi penelitian tesis untuk mengembangkan tafsir *nuzūlī* sebagai pendekatan kritis yang relevan dalam merespon problem kontemporer. Dari berbagai kajian literatur yang telah peneliti jelajahi, membuka jalan bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana konstruksi dan metodologi tafsir *nuzūlī* yang ditulis oleh Muhammad Izzah Darwazah dalam at-tafsir al-ḥadīṣ dalam merepresentasikan ayat-ayat proses pewahyuan yang disusun

²⁶ Tipologi Tafsir *Nuzūlī* (Kajian Metodologi Penafsiran atas Kitab-Kitab Tafsir *Tartib Nuzūlī*) yang ditulis oleh Muhammad Imaduddin Hidayat, 201.

sesuai urutan turunnya al-Qur'an, yang akan mengungkap hikmah-hikmah penurunan al-Qur'an, konteks dan tujuan wahyu yang diturunkan melalui historis kenabian perspektif al-Qur'an.²⁷

G. Sistematika Bahasan Penelitian

Penelitian yang baik dan benar harus menyertakan di dalamnya sistematika pembahasan yang dijelaskan dan disusun dengan cermat dan sistematis agar memiliki arah konsep pemikiran pembahasan atas suatu penelitian yang telah dilakukan. Di dalam penelitian ini, terdapat lima bab yang akan menentukan arah pembahasan penelitian.

BAB I: Memuat pendahuluan yang menjadi penentu arah riset penelitian ini. Di dalamnya terdiri latar belakang pembahasan, urgensi penelitian, kebaruan penelitian yang sedang digarap. Setelah itu menyebutkan rumusan masalah, yang disusun dengan mengidentifikasi masalah yang muncul untuk kemudian dibatasi fokus dan ruang lingkupnya dalam penelitian ini. Kemudian pada bab ini menyebutkan tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir serta hasil penelitian terdahulu. Di akhir bab ini, ditulis sistematika bahasan penelitian yang memaparkan pijakan utama yang menentukan arah dan gambaran secara umum atas penelitian ini.

BAB II: Berisi Tinjauan Pustaka yang memuat hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan tema atau fokus penelitian bertujuan sebagai landasan teori dan perbandingan teknis. Di dalam Bab ini, akan mengupas konstruksi dasar dan metodologi at-tafsir al-ḥadīṣ, metode dan konsep *nuzūlī* secara umum dan khusus mengenai tafsir *nuzūlī* perspektif Izzah Darwazah, serta disertai beberapa teori yang relevan sebagai alat analisis atas penelitian ini.

BAB III: Berisi metodologi penelitian yang didalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data.

²⁷ "Turas, Geografi, dan Aransemen Kronologis: Studi Tafsir *Nuzūlī* dan Kesadaran Historis Mufasir" ditulis oleh Azis Bashor Pratama: 149

BAB IV: Berisi hasil dan pembahasan penelitian yang memuat deskripsi data, lokus penelitian, hasil temuan kebaruan penelitian, pembahasan secara komprehensif, serta penawaran gagasan baru.

BAB V: Berisi penutup yang menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab semua pertanyaan penelitian, implikasi, serta saran dan kekurangan penelitian untuk diajukan dalam penelitian selanjutnya.

